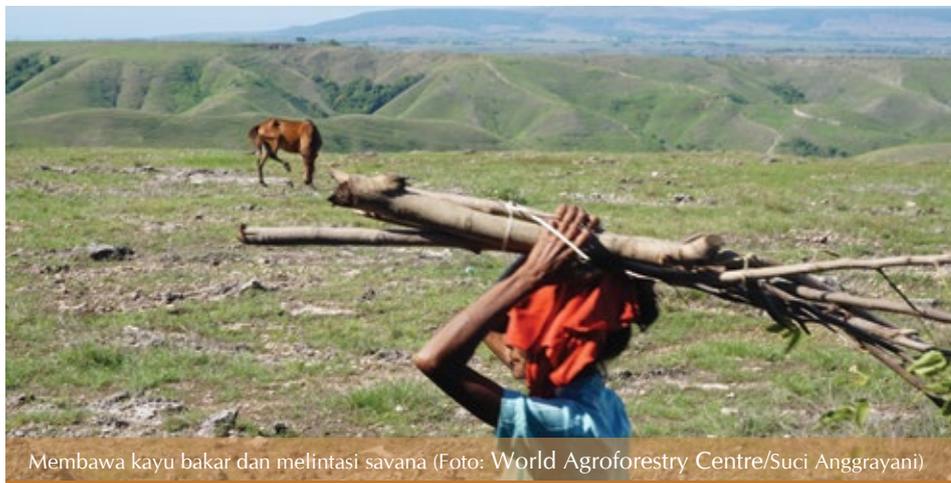


Bidadari Rumput Savana: sumberdaya manusia potensial dalam restorasi bentang lahan

Oleh: Elok Mulyoutami & Gerhard Manurung



Membawa kayu bakar dan melintasi savana (Foto: World Agroforestry Centre/Suci Anggrayani)

Hamparan Haharu: dipandang indah, dikelola susah

Bentang alam berbukit batu di Sumba Timur, khususnya sepanjang perjalanan menuju wilayah Kecamatan Haharu, memang sangat indah. Hamparan padang savana yang menjadi ciri khas tanah Sumba Timur terbentang luas dengan sejumlah kuda dan sapi yang berkeliaran bebas menikmati rumput savana, ketika musim hujan tiba. Hamparan hijau dan rapi, berupa rumput pendek (*steppa*) dengan perdu dan pepohonan tinggi, seperti Kehi/Kayu Cina (*Lannea coromandelica*) dan Kosambi (*Scheilechera oleosa*) tumbuh mengelompok di sana-sini. Jika dilihat sekilas, hamparan rumput tersebut seperti sengaja ditanam secara rapi. Padahal kenyataannya, hanya rumput dan beberapa jenis tumbuhan itulah yang bisa tumbuh di hamparan tersebut karena banyaknya batu karang yang tersembunyi dalam tanah. Sebagian karang muncul di permukaan dengan ketinggian 1—3 meter dan membentuk sebaran bongkahan batu besar seperti hutan batu.

Bentang alam yang menawan ini ternyata tidak menjanjikan kehidupan yang layak bagi masyarakat di Kecamatan Haharu. Mereka hidup dalam kemiskinan karena produktivitas lahan pertanian sangat rendah.

Sebagian besar masyarakat Haharu sulit mendapatkan air bersih karena sumber air yang ada sangat terbatas, bahkan ada sebuah desa yang sama sekali tidak memiliki sumber air. Sangat terbatasnya jumlah tegakan pepohonan pada bentang lahan di Haharu dan kondisi topografi berbatu menyebabkan minimnya sumber air.

Memperbaiki dan memulihkan fungsi lingkungan di ekosistem padang rumput

Kondisi ini mendorong Wahana Visi Indonesia (WVI) untuk melakukan upaya pengembangan kebun gizi dan pemeliharaan tumbuhan yang beregenerasi secara alami supaya dapat berkembang dan tetap memenuhi fungsi hutan. Upaya ini telah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun, dan kini WVI menggandeng World Agroforestry Centre (ICRAF) dan Lutheran World Relief (LWR) dalam proyek IRED (Indonesia Rural Economic Development) untuk bersama-sama mengembangkan model pemulihan fungsi lingkungan dari bentang alam di Kecamatan Haharu tanpa mengabaikan pentingnya peningkatan penghidupan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Dalam proyek IRED, ICRAF berupaya memperbaiki fungsi lingkungan

(restorasi) bentang lahan dengan membina masyarakat melalui pengembangan pembibitan spesies pohon yang menjadi prioritas pilihan petani dan perbaikan pengelolaan lahan pertanian serta tegakan pepohonan. Bibit yang dihasilkan dapat ditanam di lahan pertanian mereka atau di lahan kritis di tempat lain selain dijual sebagai pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Upaya pemulihan fungsi lingkungan bentang lahan tentunya melibatkan masyarakat setempat dan semua komponen serta lapisan sosial yang ada di dalamnya. Mereka adalah aktor utama dalam pembangunan wilayah tempat tinggalnya karena merekalah yang paling memahami lingkungan fisik, sosial, dan budaya setempat, yang merupakan faktor pertimbangan dalam mengemas upaya restorasi agar lebih tepat guna.

Bidadari rumput savana: dapatkan dilibatkan dalam restorasi bentang lahan?

Pengelolaan lahan dan sumber daya alam lainnya merupakan kegiatan utama bagi masyarakat di perdesaan. Namun, seringkali kita lupa bahwa petani dan masyarakat pengelola lahan bukan hanya terdiri dari kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan pun ikut terlibat. Memahami peran perempuan dan laki-laki perlu dilakukan untuk membangun strategi pengelolaan lahan dan sumber daya alam lainnya, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan restorasi bentang lahan.

Kajian 'gender' di Kecamatan Haharu dilakukan melalui diskusi kelompok masyarakat yang terdiri dari perempuan dan laki-laki serta analisa data secara terpisah mengenai persepsi, peran dan strategi pengelolaan lahan dan sumber daya alam lainnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa di Tanah Sumba, perempuan (sebagai bidadari rumput savanna) memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan lahan dan sumber daya alam, meskipun tidak terlihat secara kentara. Perempuan Sumba merupakan perempuan tangguh yang bekerja secara aktif di lahan mereka, selain mengurus pekerjaan rumah tangga. Perempuan Sumba banyak berperan pada kegiatan tanam dan panen, yaitu ketika sumber daya manusia sedang sangat dibutuhkan. Selain terlibat dalam pengelolaan lahan, perempuan Sumba

juga berperan dalam pengelolaan ternak, terutama ternak kecil seperti ayam, babi dan anjing. Pada pengelolaan ternak besar, perempuan bertanggung jawab membersihkan kotoran. Perempuan memiliki peran yang cukup besar, hampir sama dengan laki-laki dalam mencari air minum untuk ternak, bahkan di beberapa desa peran perempuan lebih dari laki-laki.

Di beberapa desa masih menerapkan sistem lapisan sosial yang berkaitan dengan pengelolaan lahan dan sumber daya alam. Sistem lapisan sosial yang ada yaitu: (1) Maramba yang merupakan kelompok sosial tertinggi yang terdiri dari para bangsawan dan menguasai sumber daya alam dalam jumlah besar; (2) Kabihu yaitu kelompok orang biasa dan mereka adalah orang yang merdeka, dapat melakukan semua kegiatan ekonomi secara bebas, dan (3) Ata yaitu budak yang melakukan pelayanan terhadap Maramba-nya. Kehidupan perekonomian kaum Ata biasanya dikuasai oleh Marambanya, dan mereka tidak dapat secara bebas memilih pekerjaan mereka. Hasil pengamatan ini didukung oleh analisis Vel dan Makambombu (2009), dalam tulisan mereka yang bertajuk *"Access in Land Disputes Arising in the Context of the Commercialization of Agriculture in Sumba (Nusa Tenggara Timur)"*. Kedua penulis ini menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki yang tidak menikah yang berasal dari golongan Ata (budak) memiliki posisi yang lemah dalam adat sehingga perannya dalam pengambilan keputusan sangatlah terbatas.

Meski demikian fenomena pelapisan sosial ini sudah tidak lagi sekuat dulu, bahkan di sejumlah besar desa di Sumba Timur sudah mulai menghilang, karena populasi penduduk di desa-desa tersebut sudah didominasi oleh kelompok Kabihu yang merdeka. Kaum Ata hanya ada di sekitar Marambanya, dan populasinya sudah semakin mengecil.

Peran perempuan sudah mulai diakui oleh beberapa tokoh desa. Pemilihan dua orang perempuan dari tujuh peserta kegiatan studi banding kelompok pembibitan ke Sulawesi yang difasilitasi oleh ICRAF merupakan salah satu buktinya. Padahal, saat itu ICRAF tidak memberikan persyaratan mengenai 'gender' bagi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan

terhadap keterlibatan perempuan sudah ada, beberapa perempuan dinilai mampu berperan dalam kegiatan pembibitan, tidak ada halangan secara sosial dan budaya bagi mereka untuk meninggalkan desa. Meskipun demikian, keterbatasan terhadap keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial masih terjadi di desa-desa yang menerapkan sistem lapisan sosial.

Hasil kajian 'gender' yang menunjukkan adanya peran perempuan dalam pengelolaan lahan, yaitu kegiatan tanam dan dukungan dari masyarakat dalam keterlibatannya pada kegiatan studi banding pembibitan ke daerah lain merupakan potensi besar di masa yang akan datang untuk melibatkan perempuan dalam restorasi bentang lahan. Namun demikian perlu pendekatan praktis dan strategis untuk meningkatkan kapasitasnya.

Pendekatan praktis yang dapat dilakukan adalah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan agar perempuan dapat mengambil keputusan dan meningkatkan kapasitasnya terkait dengan tanggung-jawab yang diberikan. Sebagai contoh, perempuan bertugas menyiapkan tempat bibit ('polybag' atau gelas plastik bekas, atau wadah lain yang bisa digunakan), mengisi 'polybag' atau media lainnya, menempatkan benih dalam tempat pembibitan, menyiram, memindahkan bibit ke 'polybag' atau media lainnya dan membersihkan tumbuhan pengganggu. Sementara, laki-laki bertanggung jawab dalam persiapan pembuatan tempat pembibitan, antara lain menyiapkan lahan pembibitan, membangun saung atau naungan, menyiapkan media pembibitan (tanah dan pupuk kandang), mencari benih, dan menyiapkan air untuk menyiram.

Pendekatan strategis berupa: (1) peningkatan penyadaran dengan memberi kesempatan kepada perempuan untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan pada kegiatan publik dan sosial, tanpa membebani mereka, salah satunya adalah keterlibatan aktif perempuan dalam kelompok pembibitan untuk mendukung dan mempercepat proses restorasi lahan dan peningkatan penghidupan masyarakat di Sumba Timur, dan (2) peningkatan penyadaran kepada laki-laki untuk terlibat aktif dalam kegiatan rumah tangga, sehingga perempuan dan laki-laki dapat bekerja secara bersama-sama dalam kegiatan rumah tangga maupun kegiatan sosial.

Memperbaiki lahan dan fungsi lingkungan dengan memberdayakan manusia yang tinggal di atasnya bukanlah hal yang mudah dilakukan, terutama pelibatan kaum perempuan. Memahami tatanan sosial budaya di suatu daerah merupakan hal penting untuk menggali potensi-potensi pelibatan perempuan dalam pengelolaan lahan dan sumber daya alam. Jika mampu mengambil celah dari tatanan sosial budaya dan memanfaatkan celah tersebut sebagai potensi dalam pelibatan perempuan yang merupakan bidadari-bidadari rumput savanna pada kegiatan restorasi bentang lahan di Sumba Timur, maka peluang keberhasilan akan lebih besar.

Tidak ada yang tidak mungkin terjadi, tetapi perlu memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan struktur sosial masyarakatnya. Beberapa pendekatan praktis dan strategis yang dikemukakan dalam tulisan ini bisa menjadi pertimbangan untuk diimplementasikan dalam kegiatan restorasi bentang lahan.



Bekerja bersama membersihkan lahan dan menanam kunyit di bawah tegakan mahoni. (Foto: World Agroforestry Centre/Suci Anggrayani)